

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pembinaan Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

Keluarga merupakan sekolah awal bagi pembinaan anak dimana keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membina anak terutama orang tua. Pembinaan dan pendidikan yang di berikan orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa depan. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan terhadap anak sejak dini karna dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang tertanam baik dalam diri anak, dapat menghindarkan anak dari kehinaan dan kejahatan yang bukan hanya dapat merugikan dirinya sendiri bahkan juga orang lain.

Sebagai orang tua dan keluarga muslim, hal yang kita harus tanamkan dalam diri anak sejak dari kecil adalah bagaimana anak bisa patuh akan perintah Allah SWT. Mengajarkan dan membina amalan-amalan Islam anak adalah sebuah kewajiban bagi orang tua. Mengajarkan dan membina sholat anak, puasa anak, mengaji anak, sikap dan perilaku anak adalah hal yang begitu penting. Sholat, puasa dan mengaji adalah cara anak berinteraksi dengan tuhan nya. Dengan amalan-amalan Islam yang baik dan benar dapat mengantarkan interaksi yang baik antara anak dengan Tuhan-Nya, sebagaimana yang diungkapkan orang tua di Desa Singgere yaitu Informan 1:

“Pembinaan pengamalan Islam kepada anak dalam keluarga memang harus bahkan wajib dilakukan oleh para orang tua. Karna yang kita ketahui bahwa memang dasarnya anak paling dekat dengan orang tuanya dan lingkungan keluarganya, waktu anak paling banyak bersama keluarganya terutama orang tua nya. Itulah mengapa apapun yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya. Maka dari itu mengapa saya bekerja sama dengan bapaknya

anak-anak untuk sama-sama mendidik dan membina pengamalan Islam. Hal yang paling pertama kami ajarkan kepada anak-anak kami yaitu bahwa Allah lah Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta, Kemudian kami berusaha memberi contoh/teladan, membiasakan dan menasehati anak kami untuk sholat 5 sholat, berpuasa pada bulan suci Ramadhan, mengaji di TPQ, sopan santun, memberi dan mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah, bersikap jujur, tanggung jawan dan disiplin dalam beribadah dan melakukan kebaikan.” (Senin, 7 Maret 2022)

Hal yang serupa juga sesuai dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan 2:

“Sebagai orang tua kami sangat menyadari pentingnya pembinaan keislaman kepada anak walaupun kami bukan orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang tinggi, tapi kami sebagai orang tua sedikit memahami pembinaan mendasar yang harus ditanamkan kepada anak yaitu membina dan mengajarkan anak untuk sholat, mengaji, berpuasa pada bulan Ramadhan. Dan kami juga orang tua selalu membiasakan anak agar sopan dan santun kepada semua orang serta harus selalu bersikap jujur.” (Selasa, 8 Maret 2022)

4.1.1.1 Membina ibadah anak

Membinadan mengajarkan anak agar senantiasa beribadah kepada Allah adalah hal yang sangat penting bagi orang tua dan juga merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Pembinaan ibadah yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembinaan ibadah khusus (*ibadah mahdah*). Ibadah khusus yang di bahas pada penelitian ini adalah Sholat 5 waktu, nerpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengaji. Adapun hasil wawancara dari informan 3 tentang bagaimana orang tua dalam membina Ibadah anaknya.

“Sebagai seorang ibu, saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak-anak saya. Menurut saya kami orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak, contohnya sholat, jika kita ingin anak kita untuk sholat 5 waktu, maka kita juga harus sholat 5 waktu, jangan kita hanya menyuruh saja tapi tidak melaksanakan-nya juga. Kemudian Ketika bulan Ramadhan tiba, saya kan puasa, jadi saya selalu mnyuruh anak saya untuk puasa juga sejak pas masuk umur 6 tahun, walaupun hanya puasa setengah hari, yang penting dia belajar dulu” (Rabu, 9 Maret 2022)

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan 4 mengenai bagaimana dalam membina Ibadah anak nya.

“Untuk membina ibadah anak, saya berusaha untuk selalu memberikan contoh yang baik, saya selalu berusaha untuk berbuat yang positif, jika waktu sholat telah tiba saya selalu mengajak anak-anak saya untuk ikut melaksanakan sholat secara berjamaah, karena jarak antara rumah saya ke mesjid itu lumayan dekat. Ketika sorepun saya selalu membiasakan anak saya untuk pergi mengaji di TPQ yang di desa. Kalau puasa saya tidak terlalu tekan anak saya untuk puasa full karena saya juga tidak bisa untuk puasa full karena sakit magh, lagi pula umur anak saya juga baru masuk 8 tahun dan menurut saya anak saya masih belum wajib untuk puasa” (Kamis, 10 Maret 2022)

Kemudian peneliti melanjutkan wawancaranya kepada informan 5:

“Saya sebagai orang tua selalu menasehati anak saya untuk sholat dan pergi mengaji di guru mengaji yang berada di desa, tapi saya tidak bisa terlalu mengontrol apakah anak saya melaksanakannya atau tidak karena saya hampir setiap hari di kebun dan jarang memiliki waktu untuk mengontrol segala yang dilakukan oleh anak saya.” (Senin, 14 Maret 2022)

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan 6:

“Saya sebagai seorang ayah, saya selalu memberi contoh/teladan dan membiasakan anak saya untuk sholat, begitupun jika bulan suci Ramadhan tiba, saya selalu memerintahkan anak saya untuk puasa full sejak umurnya masuk 11 tahun, walaupun dulu waktu anak saya masih umur 6 tahun saya membiasakan nya untuk puasa setengah hari pada bulan Ramadhan. dan bahkan jika sore hari saya tidak pernah lupa untuk membiasakan anak saya untuk pergi mengaji di TPQ yang disediakan di desa ini. karena saya tidak mampu untuk mengajarkan anak saya untuk membaca alqur’an” (Selasa, 15 Maret 2022)

Kemudian peneliti juga mewawancarai informan 11 tentang bagaimana dia dalam membina dan membimbing ibadah anaknya. Mengatakan Bahwa:

“ Saya selalu memperhatikan tingkah laku anak saya, kalau sudah masuk sore hari saya selalu tidak pernah lupa mengingatkan anak saya untuk pergi mengaji di TPQ apalagi kalau bapaknya sedang tidak di rumah. Saya juga selalu menasehati anak saya kalau dia berkata-kata yang tidak baik atau bertengkar dengan sodaranya yang lain.” (Rabu, 16 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan 3, 4, 6 dan informan 11 yang penulis paparkan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam satu keluarga dalam membina ibadah anaknya yaitu dengan 1) Orang tua memberi

contoh/teladan, membiasakan, serta menasehati anak untuk sholat 5 waktu, 2) Membiasakan dan selalu menyuruh anak untuk pergi mengaji di TPQ yang disediakan desa, 3) Membiasakan anak sejak umur 6 tahun untuk berpuasa ramadhan walaupun hanya puasa setengah hari. 4) Menasehati jika ada anak yang bertengkar dengan sodaranya. Ada juga beberapa orang tua yang tidak terlalu memerhatikan masalah ibadah anaknya dengan alasan tidak adanya waktu dan sibuknya dalam bekerja di kebun.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa di Desa Singgere, orang tua dalam membina ibadah sholat, puasa dan mengaji anaknya yaitu dengan memberikan contoh/teladan, pembiasaan dan memberikan nasehat. Ada juga sebagian orang tua yang tidak bisa selalu mengontrol dan membina ibadah sholat, puasa dan mengaji anaknya dikarenakan sibuk dalam bekerja di kebun. Dan hal ini sesuai dari pernyataan informan 5

4.1.1.2 Membina Akhlak Anak

Orang tua dituntut harus bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya, karena keluarga adalah madrasah pertama dalam kehidupan anak maka dalam kehidupan di dalam keluarga para anggota dalam keluarga memang harus memiliki kepribadian yang baik dan *berakhlakul karimah* (Akhlak yang mulia). Apapun yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku, atau tata cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang tanpa sadar dan tidak langsung dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap terlaksananya pengamalan Islam anak. Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan sopan santun, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, jujur dalam

berbicara, disiplin dalam beribadah, bertanggung jawab dan mengucapkan permisi/*Tabé* ketika lewat.

Adapun Hasil wawancara dengan informan 7 mengenai tentang bagaimana orang tua dalam membina Akhlak anak yaitu sopan santun, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah dan mengucapkan kata permisi/*Tabé* saat lewat. sebagai berikut:

“Saya sadari sebagai orang tua saya harus memberikan contoh yang baik kepada anak saya, karena tidak bisa dipungkiri apapun yang saya ucapkan atau lakukan akan banyak diikuti oleh anak saya, contohnya ketika ada tamu saya selalu mengajarkan anak saya untuk berpakaian yang sopan dan mengajarkan untuk sedikit membungkukkan badan dan mengucapkan kata (*Tabé*) jika hendak lewat di depan tamu, saya juga selalu berusaha mengajarkan anak saya agar selalu ingat mengucapkan salam dan menjawab salam ketika masuk dan keluar rumah”(Kamis, 17 Maret 2022)

Kemudian hasil wawancara dari informan 8 adalah sebagai berikut:

“Saya sejak anak-anak saya dari kecil, saya selalu mengajarkan dan membiasakan untuk selalu sopan kepada semua orang, apalagi jika ada tamu, saya selalu mengajarkan anak saya untuk berpakaian yang sopan, tidak ribut dan lari-lari dirumah dan jika ingin lewat membungkuk sedikit dan ucapkan kata “*Tabé*” saya juga selalu mengajarkan anak saya untuk berucap sesuatu yang baik dan jangan berbicara kotor kepada siapapun” (senin, 21 Maret 2022)

Begitu juga hasil wawancara oleh informan 1 yang mengatakan hal yang hampir sama dengan beberapa informan di atas

“Sejak anak saya dari kecil, saya memang selalu menanamkan dan membiasakan agar anak saya senantiasa melakukan dan mengatakan hal-hal yang baik, jika ada tamu saya menasehati anak saya untuk tidak rebut dan lari-lari di rumah karena itu hal yang tidak sopan. Anak saya juga saya ajarkan dari kecil untuk tidak berkata dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik/Kata-kata kotor.”(Selasa, 22 Maret 2022)

Lain juga dengan informan 9 yang mengatakan bahwa:

“Saya mungkin kurang dalam mengontrol sikap dan perilaku anak saya karena memang saya orangnya jarang dirumah dan jarang punya waktu dalam membina anak saya dengan maksimal.Saya hanya menyuruh dan

setelah itu tidak memerhatikan kembali sikap dan perilaku anak saya.”(Rabu, 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana orang tua membina akhlak anak yaitu sikap jujur, tanggung jawab dan kedisiplinan anak, hasil wawancara dengan informan 10 sebagai berikut:

“Saya sejak anak saya kecil memang selalu saya upayakan agar anak saya selalu bersikap jujur baik dalam ucapan maupun perbuatan. Saya selalu memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa jujur adalah perilaku yang Allah senang dan Allah sangat membenci orang yang suka berbohong, jadi setiap perilaku yang kita lakukan harus jujur dan tidak boleh berbohong. Saya juga membiasakan anak saya untuk bertanggung jawab walaupun dari hal-hal kecil contohnya ketika selesai mengaji harus merapihkan sarung dan meja Al-Qur’an sendiri dan harus disiplin untuk melakukannya.”(Kamis, 24 Maret 2022)

Kemudian hasil wawancara dengan informan 4 yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu mendidik dan mengajarkan anak saya untuk selalu bertanggung jawab dan senantiasa disiplin. Misalnya saja yang selalu saya ajarkan kepada anak saya yaitu ketika selesai sholat ia harus menggantung dan merapihkan mukenah yang dia habis gunakan di tempat semula dia mengambil mukenahnya. Kemudian saya juga selalu mengajarkan anak saya untuk bersikap disiplin dalam segala hal misalnya disiplin dalam hal ibadah, saya setiap subuh membiasakan anak saya untuk bangun sholat berjamaah sejak anak-anak dari kecil dan disiplin setiap sore pergi belajar mengaji di TPQ”(Senin, 28 Maret 2022)

Guna untuk memperkuat hasil wawancara diatas, Penulis juga mewawancarai seorang anak yaitu informan 16, 17 dan informan 18. Adapun hasil dari wawancaranya adalah:

“Orang tua saya selalu menyuruh saya untuk berbicara jujur dan tidak boleh berbohong kepada siapapun baik itu orang tua maupun orang lain.”(Selasa, 29 Maret 2022)

“Mama saya memang selalu mengajarkan saya untuk bertanggung jawab dan disiplin, mama Saya setiap selesai sholat selalu menyuruh saya merapihkan alat sholat saya di tempat awal saya mengambilnya, bapak juga setiap sore selalu menyuruh saya untuk mengaji di TPQ kalau ibu TPQ tidak ada saya tetap harus mengaji di rumah.”(Rabu, 30 Maret 2022)

“Saya kalau selesai waktu mengaji selalu di Tanya sama mama apa saya pergi mengaji tadi atau tidak, kalau saya pergi mengaji saya bilang saya pergi tapi kalau saya tidak pergi mengaji saya bilang tidak.” (Kamis, 31 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa 1) Orang tua dalam membina adab/akhlak anak di desa singgere dengan Mencontohkan, membiasakan dan menasehati anak untuk sopan santun, 2) Ketika ada tamu agar berpakaian yang sopan dan menundukkan sedikit badanya dan mengucapkan permissi (*Tabe*) ketika hendak lewat di depan tamu maupun di depan orang yang lebih tua darinya, 3) Membiasakan mengucap dan menjawab salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, 4) Memberikan pengajaran dan pemahaman bahwa jujur adalah perbuatan yang disukai Allah dan manusia, dan berbohong adalah hal yang dibenci Allah dan akan membuat kita tidak dipercaya. 5) Mendidik dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas segala yang anak perbuat. 7) Membiasakan anak agar senantiasa disiplin dalam melakukan ibadah dan melakukan perbuatan yang baik. Walaupun ada sebagian orang tua yang tidak terlalu memperhatikan sikap dan perkataan anak-anaknya dikarenakan sibuk dan tidak memiliki waktu dalam membina dan mengontrol akhlak anak-anaknya.

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan bahwa mayoritas masyarakat Desa Singgere adalah suku Bugis dan termasuk masyarakat feodal yang memiliki budaya sopan dengan kata *Tabesaat* lewat di depan orang. Budaya kata *Tabesaat* lewat depan orang menjadi salah satu tolak ukur tingkat kesopanan orang-orang di Desa Singgere dan bahkan sudah menjadi hal yang wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sedari kecil.

4.1.2 Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

Berdasarkan hasil penelitian, Bahwa Pengamalan Islam anak di Desa Singgere pada dasarnya sudah terlaksana walaupun belum maksimal, Anak-anak sebagian sudah pergi sholat di masjid, sudah banyak yang pergi belajar mengaji, pada bulan puasa sudah banyak yang melaksanakan puasa Ramadhan walaupun banyak juga yang hanya puasa setengah, anak-anak memberi dan menjawab salam ketika hendak masuk maupun keluar rumah, Anak-anak juga bersikap sopan dan santun, membungkukan sedikit badanya dan mengucapkan permisi "*Taba*" saat lewat depan tamu, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin dan tidak berkelahi. Walaupun masih terdapat sebagian dari anak-anak yang tidak mau pergi sholat, malas pergi mengaji, suka berkata kotor seperti (*anjing, ana bule, setan*), dan bahkan bertengkar dikarenakan faktor bergaul dengan anak tetangga kampung yang nakal-nakal dan kurangnya pembinaan keislaman dari orang tuanya. Hal ini berdasarkan penjelasan dari bapak H Alwi (Kepala Desa Singgere) yang mengatakan bahwa:

“Pengamalan Islam anak disini dapat dikatakan sebagiannya sudah terlaksana karena mungkin dari orang tua nya yang memang sudah sejak dari anak nya masih kecil sudah di ajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral, dan kita bisa lihat ketika waktu sholat sebagian anak-anak datang ke masjid untuk berjamaah, kalau sore suara anak-anak terdengar sedang belajar mengaji di TPA yang ada di kampung, sikap anak-anak di kampung sini juga bisa di bilang sopan dan santun. Walaupun masih ada sebagian anak yang bisa di bilang nakal, yang saya perhatikan ada sekitaran 7 orang anak yang malas pergi mengaji, bahkan sering berkata kotor seperti (*Anjing, setan, dan ana bule*)” (Senin. 4 April 2022)

Begitu juga ungkapan dari Ibu Nurwahidah (Guru Mengaji Desa Singgere) yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya pengamalan Islam sebagian anak-anak di Desa Singgere ini sudah bisa dibilang terlaksana, karna yang saya perhatikan sudah ada anak-anak yang datang berjamaah di masjid, anak-anak juga kalau sore sudah belajar mengaji di TPA, walaupun masih ada sebagian anak yang kadang tidak mau mengaji dan kalau disuruh pergi jamaah di masjid dia tidak mau bahkan masih ada anak-anak yang bertengkar dan berkata-kata kotor seperti (*Anjing, Ana bule, dan Asu*). Tapi saya sangat berharap dengan cara kami dan para orang tua untuk selalu membina agar anak selalu melaksanakan amalan-amalan Islam yang kami ajarkan dapat melatih anak agar kedepannya anak-anak yang amalan-amalan Islamnya yang kurang baik dapat perlahan menjadi anak yang memiliki akhlak dan kehidupan yang lebih baik.”(Selasa, 5 April 2022)

Kemudian Penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu orang tua di Desa Singgere, informan 13 beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak suka bermain dengan anak tetangga sebelah yang punya sifat nakal, apalagi suka mencontohkan hal yang tidak baik seperti mengganggu anak yang lain, waktu mengaji malah pergi bermain, suka bertengkar sama anak yang lain dan bicara kotor. Jadi anak saya juga ikut nakal karena ikut bermain dengan anak-anak yang nakal, saya selalu tegur dan menasehati satu dua kali masih mendengar tapi setelah itu anak saya tetap tidak mau mendengar. Jadi saya biarkan saja, karena saya juga tidak bisa setiap hari mengawasinya karena ada pekerjaan yang lain.”(Rabu, 6 April 2022)



Gambar 4.1 Anak-anak bertengkar dengan temanya

Penulis juga melakukan wawancara kepada informan 4, 7, 8 yang menerapkan pembinaan pengamalan islam dalam membina anaknya mengenai bagaimana pengamalan Islam anak di Desa Singgere

“Dari anak saya masih kecil saya selalu mengajarkan dan membiasakan untuk beribadah dan berakhlak mulia, sejak anak saya mulai masuk umur 6 tahun, saya sudah biasakan untuk belajar sholat, mengaji dan puasa

walaupun dulu puasanya hanya puasa setengah hari, dan sampai sekarang anak saya sudah masuk usia 11 tahun dan yang saya lihat mungkin karena sudah terbiasa dan hampir setiap hari masih tetap saya ingatkan anak saya sudah mulai rajin pergi mengaji dan puasanya juga sudah full walaupun kadang tidak pergi sholat berjamaah dimesjid dengan alasan temanya yang pergi sholat dimesjid sedikit. Anak saya juga sopan dan santunya baik, kalau ada tamu tidak pernah lari-lari seperti anak sebagian orang, anak saya juga tidak pernah berkata-kata kotor.”(Senin, 11 April 2022)

“Alhamdulillah anak saya kalau waktunya sholat pasti pergi sholat berjamaah di masjid walaupun hanya maghrib dan isyah saja, kalau sore juga anak saya pergi mengaji di TPQ yang ada di desa, puasanya juga sudah full sekarang, anak saya juga kalau di rumah dan sama orang lain bersikap dan berkata yang baik, dia juga tidak pernah berbicara yang kotor. Dan itu karena sejak anak saya dari kecil saya sudah biasakan untuk anak saya melakukan amalan-amalan yang Islami”(Selasa, 12 April 2022)

“Sekarang tanpa disuruh pun anak saya pergi ikut bapaknya sholat jum at dan sholat jamaah di masjid, anak saya juga sudah tidak di suruh lagi pergi mengaji di TPQ, Puasanya juga mulai full dan tidak ada *kallanya*/tidak puasa. Yang saya lihat anak saya sopan dan santun kepada semua orang, adab nya sama orang tua dan orang lain juga bagus, dan mungkin ini karena anak saya sejak dari kecilnya sudah saya biasakan untuk beribadah dan beradab dengan baik hingga anak saya usianya 12 tahun sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik.”(Kamis, 14 April 2022)

Penulis juga mewawancarai informan 12 yang memiliki anak yang belum terlaksana pengamalan Islamnya:

“Sejak anak saya kecil saya selalu mengajarkan anak saya untuk sholat, pergi mengaji dan puasa, tapi sampai anak saya masuk umur 10 tahun anak saya masih malas pergi sholat berjamaah dan belum tau untuk mengaji, puasa pun anak saya masih sering tidak puasa pada bulan ramadhan dengan alasan tidak bisa menahan lapar, dan saya tidak pernah memaksa anak saya melakukan semuanya jika anak saya tidak sanggup, yang saya pikir anak saya akan berubah baik berjalan dengan bertambahnya usianya. Tapi ternyata tidak, bahkan Saya juga sering mendengar dari orang-orang bahwa anak saya selalu main dan bergaul dengan anak-anak tetangga kampung yang terkenal nakal, dan hal itu yang membuat anak saya kadang kalau marah sama siapapun tidak bisa mengontrol kata-kata yang dia ucapkan, berkata kasar dan kotor seperti *asu da ana bule*.”(Senin, 25 April 2022)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengamalan Islam Anak di Desa singgere sudah terlaksana dan itu dilihat dari sudah ada anak-anak yang datang berjamaah dimesjid ketika waktu sholat

tiba, sudah banyak anak-anak yang belajar mengaji di waktu sore di tempat TPA yang ada di desa, anak-anak puasa pada bulan Ramadhan walaupun masih ada sebagian anak-anak yang puasa setengah hari, anak-anak sudah bersikap sopan dan santun, mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah, mengucapkan *Tabé*/permisi ketika lewat, berpakaian rapih saat ada tamu, memiliki sikap jujur. Walaupun masih ada sebagian anak yang suka berkata kotor bahkan bertengkar dengan temanya sendiri.

4.1.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

4.1.3.1 Faktor Pendukung Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang tua di Desa Singgere, mengatakan bahwa faktor pendukung pembinaan pengamalan Islam salah satunya yaitu adanya tokoh agama yang mengajar anak untuk belajar mengaji, belajar tentang pemahaman agama Islam dan serta adanya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) di Desa Singgere.

Ibu Nurwahidah selaku guru mengaji Desa Singgere (Rabu, 27 April 2022) Mengatakan “Anak-anak di Desa belajar mengaji itu setiap hari sehabis sholat ashar disini (di rumah ibu nurwahidah selaku guru). Kalau hari senin-kamis anak-anak belajar Iqra/Al-qur'an, hari jum'at membersihkan pekarangan rumah mengaji, terus kalau hari sabtu dan minggu anak-anak menghafal surat-surat pendek. Tapi, tidak semua anak-anak di Desa ini mau belajar mengaji, masih ada anak-anak yang tidak ikut mengaji karena mungkin kurangnya perhatian dari orang tua maupun pergaulan yang kurang baik.”



Gambar 4.2 Anak-anak belajar mengaji di TPQ yang ada di Desa Singgere

Faktor pendukung lainnya yaitu tersedianya masjid. Di masjid anak-anak sholat berjamaah dan juga terkadang belajar pengetahuan agama. Kemudian faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulan. Jika lingkungan tersebut memberikan contoh dan teladan yang Islami baik dalam berkata dan bertindak maka anak-anak akan terpengaruh dan melakukan hal yang serupa, keteladanan dari lingkungan sekitar yang harus diterapkan yaitu sholat berjamaah, sikap sopan santun, bertutur kata yang baik serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti yang dikatakan Ibu Nurwahidah.

“Pengetahuan tentang Islam akan membantu anak dalam mengamalkan pengamalan Islam sehingga anak bisa menjadi orang yang sholeh dan sholehah, saya juga kadang mengajar anak-anak jika selesai sholat maghrib tapi tidak setiap hari karena banyak jamaah jadi kadang anak-anak tidak konsentrasi. Kalau di masjid saya mengajarkan anak-anak seperti praktek sholat dan praktek berwudhu hingga harapan saya anak-anak bisa mempraktekannya bukan hanya di masjid saja tapi dimanapun itu, saya juga sangat berharap lingkungan masyarakat dan keluarganya terutama orang tuanya di rumah bisa betul-betul memperhatikan dan selalu memberi teladan yang Islami agar anak-anak dapat konsisten mengerjakan amalan-amalan ibadah dan perbuatan-perbuatan baik yang telah diajarkan.” (Kamis, 27 April 2022)



Gambar 4.3 Anak-anak melaksanakan sholat maghrib di masjid Desa Singgere

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa di Desa Singgere setiap sorenya tempat mengaji atau TPQ yang ada di Desa Singgere di datangi anak-anak untuk belajar mengaji dan ada juga sebagian orang tua yang mengantar anaknya pergi mengaji di TPQ yang sudah disediakan Desa.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung terlaksananya pengamalan Islam anak di Desa Singgere diantaranya yaitu tersedianya TPQ tempat anak-anak belajar mengaji, tersedianya masjid tempat sholat berjamaah, dan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang islami.

4.1.3.2 Faktor Penghambat Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Desa Singgere yaitu Bapak H Alwi, ada beberapa faktor penghambat pengamalan Islam anak di Desa Singgere diantaranya yaitu faktor kurangnya perhatian orang tua, Teman pergaulan, Televisi dan *Handphone*.

Informan 1 (Senin, 9 Mei 2022) mengatakan bahwa “Jadi salah satu faktor yang menghambat terlaksananya dengan baik pengamalan Islam anak di sini

adalah dari faktor lingkungan baik itu dari lingkungan keluarganya sendiri yang mungkin kurang memperhatikan pendidikan keagamaan anaknya karena sibuk atau apalah dan lingkungan pertemanannya yang tidak terjaga hingga anak bergaul dengan teman yang membawa pengaruh yang tidak baik. Karena seorang anak akan baik jika lingkungan disekitarnya itu baik dan Islami karena anak akan mengikuti alur dari lingkungan hidupnya.”

Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pengamalan Islam seorang anak, Seorang anak yang di dibina pendidikan keagamaannya sejak dari kecil memang tidak bisa dipastikan bahwa anak tersebut tidak akan terpengaruh hal-hal yang buruk dari lingkungan masyarakat maupun dari pertemanan yang salah. Tapi setidaknya anak yang sudah dibina dan dibiasakan dengan amalan-amalan Islam sejak dini memiliki benteng hingga membuat seorang anak bisa berfikir sebelum melakukan suatu hal jika dihadapi dengan lingkungan yang tidak baik. Tapi berbeda dengan anak yang tidak dibina dan dibiasakan melaksanakan amalan-amalan Islami sejak dini, anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang *negative* karena tidak memiliki benteng keagamaan sejak kecilnya.

Seperti yang dikatakan bapak H Alwi (Kepala Desa Singgere) “ Di Desa ini terdapat orang tua yang sepertinya belum memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan Islami, dan ini yang menurut saya juga menjadi penyebab pengamalan Islam anaknya kurang baik. Mungkin karena orang tua kurang pemahaman dalam membina keislaman anak seperti sholat anak, akhlak anak, adab anak dan lain-lain sehingga masih ada anak-anak yang berperilaku kurang baik karena kurangnya didikan dari orang tuanya. Ada sekitar 5 keluarga yang saya perhatikan anak-anaknya itu amalan-amalan Islamnya kurang dan memiliki sifat yang nakal.”(Selasa, 10 Mei 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang mendidik pembinaan keislaman anak serta sibuk bekerja dan tidak adanya waktu orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pengamalan Islam anak-anaknya.

Teman pergaulan juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat pengamalan Islam anak apabila dalam pergaulan tersebut terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat yang kurang baik, suka mengajak temanya untuk melakukan perbuatan buruk, sehingga anak yang berteman dengan anak yang seperti itu akan terpengaruh dan bahkan ikut melakukan hal-hal yang buruk juga.

Informan 13 (Kamis, 12 Mei 2022) mengatakan “Dalam berteman kita memang harus hati-hati dan pilih-pilih karena kalau kita asal saja untuk berteman dengan seseorang maka dampaknya juga sama kita sangat besar maka dari itu seorang anak juga harus pintar memilih siapa temanya yang akan dia jadikan teman dekat untuk bermain. Kalau anak kita berteman dengan anak yang perilakunya baik dan islami maka anak kita juga akan dengan mudah untyk mengikut ke temanya untuk jadi anak yang baik dan sholeh tapi begitupun sebaliknya kalau anak kita bermain dengan anak yang sopan santun dan adabnya tidak baik maka anak kita bisa saja akan ikut rusak akhlak dan adabnya.”

Berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti melihat langsung keadaan dalam masyarakat Desa Singgere kepada beberapa anak yang mendapatkan pembinaan keagamaan sejak kecil dari orang tuanya ketika bermain dengan anak yang akhlak dan adabnya tidak baik lama kelamaan juga ikut terpengaruh dengan temannya karena mungkin sang anak merasa bebas hingga pendidikan akhlak, adab dan akidah yang diajarkan orang tuanya tidak di terapkan, contohnya anak yang temannya selalu bicara kotor dan selalu bolos jika pergi mengaji maka lama kelamaan dia akan ikut juga berbicara kotor dan ikut bolos mengaji juga. Dengan hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa teman adalah salah satu faktor yang dapat menghambat pengamalan Islam anak.

Faktor *Handphone* dan *Televisi*. Berkembangnya ilmu teknologi di dunia ini membawa dampak yang baik dan lebih memudahkan seseorang mengakses semua yang dia ingin ketahui. Hal itu jugalah yang menyebabkan mengapa orang tua

harus lebih giat mengontrol anak-anaknya dalam berinteraksi dengan Ilmu teknologi sekarang, Terutama *Handphone*. Karena selain memiliki fungsi yang baik, *Handphone* juga memiliki dampak yang buruk juga jika digunakan dengan tidak bijak. Hasil wawancara dari informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Ilmu teknologi memang sangat mempengaruhi kehidupan semua orang tidak terkecuali anak-anak sekarang terutama *handphone* yang hampir semua anak sudah memilikinya, yang saya lihat pengaruh buruk *handphone* lebih besar dari pada pengaruh baiknya, saya lihat anak-anak semenjak memiliki *handphone* kini kecanduan main game dan menonton baik itu di *You Tube*, *Facebook* dan lain-lain hingga membuat anak-anak lalai dengan ibadahnya baik itu sholat dan mengajinya.” (Senin, 16 Mei 2022)

Wawancara selanjutnya dengan informan 8 (Selasa, 17 Mei 2022) mengatakan bahwa “*Handphone* pengaruhnya sangat besar bagi anak-anak. Anak saya jarang sekali lepas *hp*-nya sepertinya dia sudah kecanduan bermain *hp*. Bahkan jika saya meminta *hp* yang dia gunakan anak saya tidak mau alasannya *hp*-nya dia gunakan belajar di *Google* padahal yang saya perhatikan memang dia belajar di *google* tapi lebih banyak Game-nya, dia lebih lama bermain game dan menonton *You Tube* yang saya tidak tau anak saya nonton apa karena saya juga sama bapaknya tidak bisa mengontrol anak-anak saya setiap waktu karena pekerjaan dan kesibukan kami yang lain”



Gambar 4.4 Anak-anak bermain game dan menonton you tube di *handphone* tanpa pengawasan orang tua

Peneliti juga mewawancarai Ibu kepala desa mengenai dampak buruk *handpone* bagi pengamalan Islam anak. Beliau mengatakan bahwa:

“*Handphone* memang benda kecil luar biasa yang jika kita gunakan dengan baik maka hasilnya juga baik begitupun sebaliknya kalau kita gunakan dengan tidak bijak maka hasilnya akan buruk bagi kita. Anak-anak kita saat ini memang harus dikontrol agar bijak dalam menggunakan *handphone* karena jika tidak maka akan berdampak bagi pengamalan Islam anak itu sendiri. Banyak yah anak-anak yang tidak pergi sholat dan mengaji karena lupa jadwal mengajinya gara-gara keasyikan main *handphone*, banyak juga anak-anak yang sikap, sifat dan tutur katanya tidak baik gara-gara melihat dan mencontoh yang di *handphone*. Itulah mengapa para orang tua harus betul-betul bijak dalam mengontrol anak memegang dan bermain *handphone*.” (Kamis, 19 Mei 2022)

Untuk mendapatkan informasi yang lebih maksimal peneliti juga mewawancarai melakukan wawancara dengan anak yang bernama Intan (10 tahun) mengenai alat komunikasi (*handphone*)

“ Saya kalau kerja tugas pakai HP (*handphone*) karena bisa dicari jawaban tugasnya di *Google* bisa juga kalau selesai kerja tugas saya bisa main *game* atau nonton di *You Tube*” (Senin, 23 Mei 2022)

Dari beberapa hasil wawancara mengenai dampak buruk *handphone* dalam menghambat terlaksananya pengamalan Islam anak diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *handphone* dapat menghambat Pengamalan Islam anak jika *handphone* tidak digunakan dengan bijak oleh anak dan jika orang tua tidak bijak mengontrol anak dalam menggunakan *handphone*. Orang tua yang tidak bijak mengontrol anaknya dalam bermain hp akan menjadikan anaknya lalai akan waktu dan lupa mengerjakan ibadahnya seperti sholat berjamaahnya dan akan malas pergi mengaji karena lebih senang main dan nonton di HP dari pada pergi mengaji dan juga sikap, sifat dan tutur kata anak akan buruk jika mencontoh dan terpengaruh dari apa yang anak lihat di *handphone*.

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai faktor pendukung dan penghambat terlaksananya dengan baik pengamalan Islam anak di Desa Singgere yang dilakukan oleh peneliti, Peneliti mengambil kesimpulan bahwa: 1). Faktor

pendukung pengamalan islam anak di Desa Singgere adalah binaan keluarga/orang tua yang islami, tersedianya TPQ untuk anak belajar mengaji, adanya masjid tempat anak beribadah. 2). Faktor penghambat pengamalan Islam anak di Desa Singgere adalah kurangnya perhatian dan control keluarga terutama orang tua dalam membina amalan-amalan Islam anaknya disebabkan sibuk bekerja, teman bermain yang nakal juga sangat mempengaruhi terhambatnya pengamalan Islam seorang anak, kurang terkontrolnya anak dalam bermain dan menggunakan *handphone* serta anak-anak menonton dengan tidak mengingat waktu. 3). Sekitaran 5 keluarga yang tidak maksimal membina pengamalan Islam anaknya dikarenakan sibuk untuk bekerja dan dikarenakan ketidaktahuannya dalam membina anaknya hingga membuat anak-anaknya terkenal nakal di Desa Singgere.

4.2 Pembahasan Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data hasil penelitian yang diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan bertujuan untuk menjelaskan secara lanjut hasil dari penelitian yang peneliti lakukan. Dan peneliti akan membahas analisa peneliti tentang pembinaan pengamalan Islam anak dalam keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur.

4.2.1 Pembinaan Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak baik dalam pendidikan formal maupun non formal. (Arifin, 2008 hal 30) Orang tua memiliki kewajiban untuk

membina anak-anaknya terutama membina keislaman anak-anaknya baik itu kakek, nenek, sodara terutama ibu dan ayah nya. Seluruh anggota keluarga sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama yaitu harus dengan benar dalam membina dan mendidik ilmu agama anaknya baik itu tentang tauhid, tata cara ibadah yang seharusnya dilakukan, maupun akhlak yang sesuai dengan teladan dari nabi Muhammad SAW. hingga anaknya bisa menjadi anak yang sholeh dan berakhlak yang baik. Orang tua dalam membina dan mendidik anak harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan karena pengamalan Islam berkaitan erat dengan ibadah dan akhlak. Sejalan dengan penjelasan diatas, berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada temuan penelitian ini, pembinaan pengamalan Islam anak dalam keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur yaitu pembinaan ibadah, pembinaan adab/akhlak, pembinaan sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin dengan menggunakan metode pemberian contoh/keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Untuk selengkapnya dapat dijelaskan seperti berikut:

4.2.1.1 Pembinaan Ibadah Anak

Membina ibadah anak merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan keluarga terutama orang tua di Desa Singgere dalam membina pengamalan Islam anak. Orang tua membina ibadah anaknya yaitu dengan memberi contoh/teladan dan membiasakan anak untuk sholat 5 waktu, berpuasa pada bulan ramadhan dan mengaji di TPQ. Walaupun ada sebagian orang tua yang kurang maksimal dalam membina pengamalan Islam anaknya dikarenakan sibuk bekerja.

Pembinaan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan orang tua/pendidik untuk merubah tingkah laku anak serta membentuk kepribadianya

sehingga semua yang dicita-citakan sesuai dengan yang diharapkan. Dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan jalan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam berupa ibadah, aqidah, akhlak, perundang undang, peraturan dan hukum. (Ulwan, 1981 hal 151-152) Jadi ibadah hal yang harus dan wajib dilakukan bagi setiap muslim karena ibadah adalah salah satu penghubung antara makhluk dengan tuhan-Nya yang akan menjadikan seseorang menjadi manusia yang sholeh.

4.2.1.2. Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan akhlak dapat diidentifikasi dari nilai-nilai yang terlihat ketika anak terbiasa dalam melakukan hal-hal kecil seperti terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain. (Majid, A dan Andayani, 2017 hal 46). Membina akhlak anak dengan Keteladanan dan pembiasaan adalah salah satu pembinaan pengamalan Islam yang dilakukan orang tua di Desa Singgere. Pembinaan akhlak yang dilakukan keluarga terutama orang tua yaitu dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, mengajarkan sopan dan santun kepada semua orang baik itu kepada orang tua, maupun orang lain, misalnya ketika ada tamu dirumah orang tua memberikan pemahaman dan mencontohkan untuk menghormati tamu, mengucapkan kata "*Taba* (permisi/maaf)" ketika lewat depan tamu atau orang yang lebih tua maupun sesama teman, jujur dalam berbicara, bertanggung jawab dan disiplin dalam beribadah.

Berdasarkan penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian Rahmi Azmami (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa poin dalam membina akhlak anak diantaranya mengajarkan anak untuk hormat kepada orang lain,

menanamkan rasa malu dalam diri anak, memberikan reward kepada anak atas perbuatan baiknya, menegur anak saat melakukan kesalahan dan melarang anak untuk berkata kotor. Untuk itu, penerapan akhlak perlu dilakukan orang tua sejak anak dini.

4.2.2. Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

Pengamalan islam adalah ajaran-ajaran syariat agama islam baik itu ibadah maupun akhlak yang di amalkan dan di kerjakan. Makna kata Islam artinya adalah berserah diri, tunduk dan patut serta taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. (Mohammad Daud Ali, 2013 hal 50)

Dari hasil penelitian pengamalan Islam anak di Desa Singgere peneliti menarik kesimpulan bahwa Pengamalan Islam yang dilakukan anak-anak di Desa Singgere sudah terlaksana walaupun belum maksimal dan ini di buktikan dengan terlaksananya ibadah anak (anak-anak sholat berjamaah di mesjid, anak-anak puasa Ramadhan, anak-anak mengaji di TPQ), terlaksananya adab/akhlak anak (bersikap sopan dan santun, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, bersikap jujur, tanggung jawab dan disiplin), terlaksananya sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin anak (anak-anak tidak berbohong, disiplin beribadah dan merapikan alat sholatnya setiap habis sholat). Dan masih ada beberapa anak yang belum melaksanakan pengamalan Islam dan itu di buktikan masih ada beberapa anak yang nakal, malas pergi untuk mengaji, sholat bahkan masih ada anak yang suka berkata kotor dan kasar, bahkan bertengkar.

4.2.3. Faktor pendukung dan penghambat Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere

4.2.3.1. Faktor Pendukung Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere

Salah satu faktor pendukung pengamalan Islam anak di Desa Singgere adalah adanya tokoh agama dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang membantu orang tua memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak-anak, Dengan mengajarkan kepada anak pendidikan agama sejak dini akan memberikan pengetahuan dasar kepada anak tentang ketauhidan, ketakwaan, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ali Muhsin (2017) yang menunjukkan: salah satu faktor pendukung karakter anak yaitu dengan memberikan pendidikan tentang keagamaan sejak dini, memasukkan anak ke tempat pengajian (TPQ)

Kemudian faktor lingkungan keluarga yang Islami juga menjadi salah satu faktor pendukung pengamalan Islam anak. Lingkungan keluarga yang Islami akan membawa anak menjadi anak yang islami juga. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik kepada anak begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yuli Istanti (2018) yang menunjukkan salah satu faktor yang mendukung orang tua dalam membina pengamalan Islam anaknya baik itu pembinaan ibadah maupun akhlak anak adalah faktor lingkungan yang baik. Hal ini orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang penting bagi pembinaan dan pendidikan keagamaan anak-anaknya. Pendidikan agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan

mengetahui batasan baik dan buruk, berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertakwa kepada Allah SWT. (Djailani, S. 2011)

4.2.3.2. Faktor Penghambat Pengamalan Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Singgere

Lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi salah satu faktor dari terhambatnya pengamalan Islam anak, adapun faktor lingkungan keluarga terutama orang tua yang menghambat pengamalan Islam anak yaitu, kurangnya pemahaman orang tua dalam membina pengamalan Islam anak-anaknya, terbatasnya waktu orang tua dalam mengawasi anak-anaknya dikarenakan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pas-pasan. Berteman dengan anak tetangga kampung yang nakal memiliki pengaruh yang cukup besar pula dalam pengamalan Islam anak, teman yang memiliki sifat buruk akan membuat anak terpengaruh dan bahkan tidak jarang anak akan ikut memiliki sifat yang buruk dan jauh dari perintah Allah SWT.

Faktor penghambat dari media massa misalnya televisi yaitu banyaknya film-film yang kurang menanamkan nilai edukasi di dalamnya sehingga dikhawatirkan anak-anak akan terpengaruh dan menirukan adegan-adegan yang anak tonton di televisi. Kemudian, ketika anak menonton membuat anak lupa waktu sehingga anak malas melakukan ibadah dan lupa akan tugasnya dalam berbakti kepada orang tua nya.

Faktor pengaruh IPTEK, pengaruh *negative* dari *handphone* yaitu dengan berkembangnya laju teknologi membuat segala sesuatu mudah diakses melalui *handphone*, apabila anak-anak dibebaskan dalam bermain *handphone* dan tanpa control dari orang tua hal tersebut tentunya sangat berbahaya karena anak bisa

saja mengakses hal-hal yang tidak baik seperti video-video dewasa atau konten-konten kekerasan dan pembohongan seperti yang viral sekarang ini yaitu konten “prank”, membuka hal-hal yang tidak bermanfaat seperti bermain game yang membuatnya kecanduan. Hal ini dapat mempengaruhi anak untuk belajar dan meniru hal-hal yang ia lihat dan waktu anak juga banyak terhabiskan dengan bermain hp hingga anak lalai untuk beribadah kepada Allah SWT dan bahkan lupa untuk makan dan hal tersebut tentunya tidak baik untuk kesehatan rohani dan jasmani mereka. Atik, U. A (2016)

